

## ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP KARYA FOTOGRAFI JURNALISTIK MEDIA MUSIK ONLINE RONASCENT.BIZ

Haryo Bahrul Ilmi<sup>1</sup>, Muh Ariffudin Islam<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Desain, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
haryoilmi@mhs.unesa.ac.id

<sup>2</sup>Jurusan Desain, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
muhariffudin@unesa.ac.id

### Abstrak

Tidak semua pesan yang ingin disampaikan melalui pembekuan waktu yang terdapat di media massa Ronascent dapat dipahami dengan mudah oleh khalayak awam. Terkait dengan hal tersebut, penelitian ini meneliti dan sekaligus menginterpretasikan isi pesan dalam foto jurnalistik Media Ronascent agar dapat membuka wacana tentang apresiasi fotografi, khususnya fotografi jurnalistik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan ideologi(mitos) beserta makna baru yang terkandung dalam fotografi jurnalistik Ronascent. Makna yang terkandung dalam foto-foto jurnalistik Ronascent dapat diketahui pemaknaannya secara tersirat dan tersurat. Analisis semiotika dapat secara luas memberikan ruang gerak interpretasi dalam mengkonsumsi visual foto, sehingga metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika untuk mengupas makna yang tersembunyi. Analisis semiotika bersifat interpretatif kualitatif, secara lazim analisis data dalam analisis semiotika menggunakan alur dari penulisan kualitatif. Fotografi jurnalistik media musik *online* Ronascent adalah salah satu media yang menyajikan bagaimana potret realitas kehidupan berkomunitas dalam ranah musik independen disurabaya yang jarang diangkat oleh media *mainstream* ke permukaan untuk diberitakan. Hasil dan temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Ronascent dalam praktiknya berhasil memenuhi peranan sebagai ruang eksistensi bagi para pelaku dan penikmat musik independen di Surabaya, yaitu menginformasikan, mengedukasi, berpromosi, dan penggerak solidaritas.

Kata Kunci: Media, Musik, *Online*, Ronascent, Semiotika, Tanda

### Abstract

*Not all messages that are wanted to be conveyed through freezing time in the mass media of Ronascent can be easily understood by ordinary people. In this regard, this research examines and at the same time interprets the message content in the journalistic photo of Ronascent Media to open up a discourse on the appreciation of photography, particularly journalistic photography. This research was conducted to determine the meaning of denotation, connotation, and ideology (myth) along with the new meanings contained in Ronascent's journalistic photography. The meaning contained in Ronascent's journalistic photographs can be known implicitly and explicitly. Semiotic analysis can broadly provide room for interpretation in consuming visual photos, so the method used is descriptive qualitative with a semiotic analysis approach to explore hidden meanings. Semiotic analysis is interpretive qualitative in nature, in general, data analysis in semiotic analysis uses the flow of qualitative writing. Journalistic photography of online music media Ronascent is one of the media that presents a portrait of the reality of community life in the realm of independent music in Surabaya which is rarely brought up by the mainstream media to be reported. The results and findings of this study indicate that in practice Ronascent has successfully fulfilled its role as a space of existence for actors and connoisseurs of independent music in Surabaya, namely informing, educating, promoting, and driving solidarity.*

Keyword: Media, Music, *Online*, Ronascent, Semiotic, Sign

## PENDAHULUAN

Ronascent adalah salah satu media massa yang lahir dan tumbuh di era *new media* yang datang dengan sebutan media online. Ronascent yang berbasis di Surabaya adalah sebuah perwujudan regenerasi dari peradaban penerus media massa di Surabaya dan juga sebagai penduduk asli ekosistem kreatif yang berangkat dari musik.

Surabaya mengikuti perkembangan media massa saat ini. Mengikuti pergeseran *verbal* menuju *visual* sangatlah dirasakan. Menjamurnya media massa di Surabaya menjadi pertanyaan tersendiri hingga muncul sebuah pernyataan yang fenomenal di kalangan media massa Surabaya yaitu krisis identitas. Hal ini terjadi karena mayoritas media massa yang lahir dan tumbuh di Surabaya sedang lupa akan jati diri mereka sendiri. Pada akhirnya pernyataan tersebut kembali memunculkan pertanyaan, sebenarnya siapakah yang sedang melupakan jati diri didalam media massa tersebut. Tentu jika dilihat dari fenomena media massa di Surabaya saat ini tuduhan terbesarnya adalah pada aspek *visual*. Salah satu materi utama dari materi *visual* didalam sebuah media massa ialah foto jurnalistik. Aspek *visual* dalam jurnalistik dinilai baik apabila mampu menyampaikan informasi yang dibalut dengan gagasan serta landasan media massa tersebut dengan mudah simengerti oleh responden. Barthes sudah melihat adanya pergeseran produk yang memiliki aspek tulisan mulai beralih ke gambar sejak tahun 1960-an meski saat itu Barthes sempat memiliki keraguan masa depan atas pergeseran tulisan ke gambar, namun Ketika tahun 1980-an Barthes meyakini jika pergeseran yang dilihatnya pada tahun 1960-an tidak dapat dielakan (Alwi, 2018:156).

Lebih jauh lagi, keberadaan manusia memang tidak dapat terleakng oleh penggunaan sebuah tanda dan simbol. Manusia membutuhkan simbol untuk mengutarakan ide, ideologi, kebudayaan, keberadaan dan juga untuk memahami lingkungan dan ekosistem. Berawal dari asumsi dasar ini kemudian lahir sebuah ilmu pengetahuan yang secara spesifik mempelajari tentang tanda dan simbol yang kemudian ilmu pengetahuan ini disebut sebagai semiotika.

Semiotika Roland Barthes akan digunakan sebagai pisau bedah untuk memahami bagaimana makna tanda/symbol yang terkandung didalam aspek *Visual* dari Ronascent yaitu karya foto jurnalistik media massa tersebut.

Berdasarkan uraian pembahasan didapati rumusan masalah yaitu, Bagaimana visualisasi tanda pada karya fotografi jurnalistik Ronascent dan apa makna tanda yang terkandung pada fotografi jurnalistik Ronascent? Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan visualisasi tanda pada karya fotografi jurnalistik Ronascent dan apa makna tanda yang terkandung pada fotografi jurnalistik Ronascent.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika. Metodologi didefinisikan sebagai mekanisme penelitian, Bogdan dan Taylor mengutarakan bahwa bentuk hasil dari data deskriptif adalah kata-kata, tidak hanya kata-kata yang tertulis namun juga kata-kata yang sifatnya lisan dari orang-orang yang kemudian dapat diamati juga perilaku dari sumber kata-kata tersebut muncul (Moeloeng, 2002:3). Pemilihan pendekatan penelitian tersebut dilakukan berdasarkan pertimbangan mengenai korelasi antara objek, rumusan masalah, dan teori. Korelasi tersebut menjadi penting karena berkaitan dengan keobjektifan dari hasil penelitian yang akan dicapai.

Setelah melakukan pemilihan pendekatan, selanjutnya akan dijelaskan mengenai objek penelitian. Menurut Sugiyono (2012), Objek pada penelitian adalah sebuah target sasaran untuk mendapatkan sebuah data dengan latar belakang tujuan dan kegunaan tertentu yang memiliki keobjektifan, valid dan reliable tentang suatu hal (Sugiyono, 2012:13). Pada penelitian ini objek penelitian yang nantinya menjadi fokus dalam penelitian adalah karya-karya dari fotografi jurnalistik dari media music online Ronascent.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer yang dimaksud ialah sumber data yang digunakan untuk mampu memenuhi tujuan dari penelitian, sumber data primer tersebut ialah karya fotografi jurnalistik Ronascent yang dikumpulkan dan diperoleh langsung dari Founder Ronascent, Tim Redaksional Ronascent, dan Fotografer Ronascent. Sementara sumber data sekunder ialah, sumber yang dikumpulkan dari berbagai sumber artikel, buku, maupun sumber dari internet

yang mempunyai kaitan dengan objek penelitian sehingga dapat mendukung penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah teknik wawancara yang dilakukan secara langsung dengan *Founder* dan tim redaksional Ronascent yang kemudian hasil dari wawancara tersebut akan melalui teknik observasi hingga menghasilkan catatan dan analisa sehubungan paparan narasumber yang nantinya akan digunakan dalam penelitian ini.

Setelah melalui tahap pengumpulan data, selanjutnya adalah teknik analisis data. Teknis analisis yang digunakan adalah teknik analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes dibagi menjadi beberapa bagian pertandaan yaitu denotasi, konotasi dan ideologi.

### KERANGKA TEORETIK

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai pendukung, pelengkap dan perbandingan. Untuk menandatangani relevansi dalam hasil penelitian dan perbedaan yang dilakukan oleh beberapa peneliti lain diantaranya,

**Tabel 1.** Penelitian terdahulu 1

Nama Peneliti	Marifka Wahyu Hidayat
Judul Penelitian	Analisis Semiotika Foto Pada Buku Jakarta Estetika Banal Karya Erik Prasetya
Hasil Penelitian	Foto Erik Sanjaya berdifat Oksimoron yang berarti mengandung sesuatu yang bertolak belakang dan bahkan hingga bertabrakan atau bersebrangan namun memberikan sesuatu yang baru sebagai impresi. Dapat dikatakan Jakarta Estetika Banal adalah sebuah antitesis dalam perekaman sebuah kota yang bagaimana menangkap wajah manusia dan kota secara dinamis atau bisa dikatakan sejujurnya/sebenar-benarnya. Meninggalkan voyeurisme fotografi borjuis dan turun kembali dalam dialog antar subjek.

Perbedaan Terletak pada karakteristik objek yang diteliti

**Tabel 2.** Penelitian terdahulu 2

Nama Peneliti	Meliana Pratiwi
Judul Penelitian	<b>CROSS CULTURE GENERASI MILLENNIAL DALAM FILM “MY GENERATION”</b> (Analisis Semiotika Roland Barthes)
Hasil Penelitian	1. Tanda dan petanda dalam film My Generation terletak pada dialog, gerak tubuh, tata busana, soundtrack, serta teknik didalam pengambilan gambar 2. Representasi perbedaan sosial yang berbenturan antar Gen-x dan Gen-z, stereotip sebuah penilaian karena kesenjangan generasi dan perbedaan perspektif hidup yang cenderung bersifat bebas serta liberal. Kekuatan berpikir generasi-z yang jauh lebih kuat daripada generasi-x.
Perbedaan	Terletak pada objek penelitian yang menggunakan film

Semiotika atau Semiologi adalah terminologi yang mengacu pada sebuah ilmu yang sama dalam penerapan pengkajiannya. Istilah semiologi lebih banyak digunakan dan di praktikkan di negara-negara Eropa sementara semiotik biasa digunakan oleh para ilmuwan Amerika. Semiotika adalah sebuah metode ilmiah atau sebuah analitik untuk mempelajari dan mengkaji berbagai tanda-tanda (Sobur, 2006: 15). Definisi yang lebih dekat lagi adalah semiotika sebagai cabang ilmu dari linguistik untuk mengkaji sebuah tanda didalam kehidupan dengan artian bahwa segala sesuatu yang ada dalam kehidupan dilihat sebagai tanda, segala sesuatu yang harus diberi makna (Hoed, 2011: 3).

Sebelum perang dunia I semiotika muncul sebagai bidang penyelidikan ilmiah. Muncul dua tokoh di dalam masa ini yaitu Ferdinand de Saussure (1875-1913), Saussure adalah seorang ahli di bidang *linguistic* berkebangsaan Swiss dan Charles Sanders Pierce (1839-1914), Pierce adalah seorang filsuf dari Amerika. Sebagian

besar karya-karya penting Saussure adalah kumpulan catatan kuliah yang ditulis oleh para mahasiswa yang kemudian direkam dan dibukukan menjadi satu di Universitas Jenewa. Dalam "*Course in General Linguistic*", Saussure berpendapat bahwa ilmu yang meneliti keberadaan tanda-tanda dalam ekosistem berkehidupan di masyarakat dapat dikonfirmasi untuk dikukuhkan. Dalam definisi Saussure, semiologi adalah ilmu yang meneliti, mengkaji dan menginformasikan kehidupan tanda yang berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat, kemudian dengan demikian semiologi menjadi bagian dari disiplin ilmu sosial. Ilmu pengetahuan tersebut adalah bagian dari psikologi sosial yang memasuki bagian dari psikologi umum, yang kemudian akan disebut semiologi. Saussure mengembangkan teorinya melalui telaah linguistik. Menurut Saussure, bahasa adalah sistem tanda. Para ahli semiotik yang pada saat itu sedang berkiblat pada kubu Saussure menganggap jika tanda-tanda linguistik mempunyai kelebihan melebihi sistem semiotik lainnya. Ahli semiotik yang berkiblat pada kubu Saussure menggunakan istilah yang sangat cukup berbeda yang diserap dari istilah yang berlaku dalam linguistik .

Tujuan semiologi yang merupakan bagian dari ilmu psikologi sosial adalah guna menunjukkan bagaimana sebuah tanda-tanda tersebut bisa terbentuk beserta dengan aturan yang mengatur formasi terbentuknya tanda. Kemudian para ahli di negara Perancis tetap mempertahankan istilah semiologi Saussurean ini di bagian bidang pengkajiannya. Hal yang terjadi di Perancis menegaskan bahwa mereka menginginkan cara ini akan mengkonfirmasi perbedaan antara karyanya dengan karya semiotik yang saat ini sedang disorot di negara-negara di Eropa Timur, Italia dan Amerika Serikat (Budiman, 1999:107).

Pada waktu yang hampir bersamaan Pierce menyatakan sebagai semiotik. Yakni ajaran formal yang niscaya mempelajari tentang tanda-tanda. Semiologi dan Semiotik kurang lebih adalah sama dalam aspek penelitiannya, yakni mempelajari tentang tanda-tanda. Definisi yang paling luas adalah definisi dari Umberto Eco, yang menyatakan bahwa semiotika dapat ditautkan dengan semua yang memungkinkan dianggap sebagai tanda (Eco, 1976:6). Semiotika

melibatkan penelitian tidak hanya dari apa yang kita sebut sebagai ‘tanda-tanda’. Dalam pengertian semiotik, tanda-tanda ini dalam bentuk sebuah kata, sebuah gambar, suatu suara, suatu gerakan maupun sebuah objek. Semiotika adalah studi atau ilmu tentang tanda-tanda (sign), fungsi dan berfungsinya tanda hingga mencapai level formasi produksi makna. Fungsi dari tanda adalah mengkomunikasikan sebuah pesan yang didalamnya melibatkan pengirim dan penerima pesan.

Pada penelitian ini teori semiotika yang akan digunakan adalah teori semiotika yang telah dirumuskan oleh Roland Barthes. Roland Barthes adalah seorang pemikir strukturalis yang sangat rajin mempraktikkan model-model linguistik semiologi Saussure (Sobur, 2004:63). Barthes juga dikenal sebagai intelektual dan kritikus sastra di Prancis yang sangat ternama dan disegani, eksponen strukturalisme serta semiotika pada studi sastra (Sobur, 2004:42). Barthes sendiri telah dinilai berhasil dalam mengembangkan pendekatan struktural untuk membaca fenomena di dalam gambar yang berisi tahapan dan pendekatan lain yang mampu dan dapat digunakan untuk membedah penandaan dalam suatu karya.

Berangkat dari pendapat Ferdinand de Saussure, Roland Barthes membuat konsep dasar semiotik. Pendekatan ini menekankan pada tanda-tanda yang disertai maksud (*signal*) serta berpijak dari pandangan berbasis tanda yang tanpa maksud. Jika dalam Saussure dikenal dengan *signifier* dan *signified*, maka dalam konsep barthes ada pula yang disebut dengan denotasi dan konotasi. Peningkatan untuk kesempurnaan dari teori-teori Semiotika Saussure oleh Barthes hanya menghentikan makna penanda dan petanda itu sendiri. Kemudian Barthes melanjutkan dengan mengembangkan dua tingkatan pertandaan lagi yang disebut *two way of signification*, yang nantinya akan memungkinkan untuk menghasilkan tingkatan-tingkatan makna yaitu tingkatan yang dikenal dengan tingkatan denotasi serta konotasi.

Secara umum dalam ilmu linguistik, denotasi dipahami sebagaimana menjadi makna secara harfiah atau makna yang sebenarnya atau sesungguhnya. Proses dari signifikasi denotasi terjadi secara tradisional dan bergantung kepada penggunaan bahasa-bahasa dengan kemampuan

arti yang sesuai dengan apa yang dipaparkan atau digambarkan. Denotasi sendiri adalah tingkatan pertandaan yang akan menjelaskan hubungan di antara penanda dan petanda pada tahapan realitas yang tentu juga menghasilkan makna secara langsung atau sebenarnya dan pasti atau disebut *eksplisit* (Piliang, 2003:261). Denotasi memiliki beberapa istilah lain seperti makna denotasional, makna referensial, makna konseptual atau makna ideasional. Dalam kasus ini denotasi sebenarnya lebih terkait dan identik dengan penutupan hingga ketertutupan makna. Barthes mencoba melawan kematian denotasi yang menindas atau opresif, bagi Barthes hanya konotasialah yang ada. Pada akhirnya penolakan tersebut terdengar terlalu berlebihan, namun denotasi akan masih tetap berguna sebagai koreksi secara alami untuk keyakinan bahwa makna secara harfiah adalah sesuatu yang ilmiah.

Sementara konotasi adalah tingkatan tanda yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda di mana mereka mengoperasikan makna yang tidak eksplisit atau tidak langsung dan tidak pasti. Di mana konotasi kemudian akan membuat makna lapisan kedua yang terbentuk ketika penanda yang ada dikaitkan dengan berbagai aspek dari sisi psikologis seperti halnya perasaan, emosi atau keyakinan (Piliang, 2003:261). Konotasi sendiri adalah sebuah sistem dimana sistem ini melibatkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Di sini dapat kembali dijelaskan bahwa, sebuah makna konotasi yang dimunculkan kemudian menghasilkan cara pembacaan secara *retroaktif* juga dapat memunculkan makna konotasi yang lain atau dapat dikatakan adalah makna konotasi alternatif. Dalam pandangan Barthes dikatakan bahwa makna konotasi dapat berkembang menjadi makna denotasi dan seterusnya (Ardiansyah, 2012:34).

Dalam prosedur konotasi sendiri terbagi menjadi beberapa tahapan yang berbeda yang merupakan bagian dari proses produksi gambar atau foto dimulai dari pemilihan, tindakan teknis, *framing* hingga *lay-out*. Dengan demikian sebuah sistem konotasi pada akhirnya diuraikan. Tanda konotatif didalam konsep semiotika Barthes tidak sekedar memiliki makna tambahan atau makna lapis kedua, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Ini adalah mahakarya sumbangan

pemikiran Barthes yang berarti bari penyempurnaan semiologi Saussure, makna yang subjektif dimiliki oleh konotasi dalam pengertiannya ada pergeseran nilai dari makna lapis pertama karena makna lapis kedua telah menambahkan unsur rasa dan nilai. Menurut Barthes prosedur konotasi antara lain meliputi: (Budiman, 2003,71)

1. **Trick effect**, memanipulasi gambar atau foto secara sengaja agar memperoleh gambaran dari maksud yang diinginkan dari pembuat, misalnya dengan memadukan dua gambar yang berbeda untuk sekaligus dijadikan atau digabungkan menjadi satu secara *artificial*.
2. **Pose**, ialah gaya, posisi, ekspresi dan sikap suatu objek didalam gambar atau foto, misalnya dengan mengatur arah pandangan, posisi duduk, posisi tangan dan lain sebagainya.
3. **Object**, penataan objek-objek tertentu demi kepetingan khusus dilakukan sebagai keharusan karena makna berasal dari objek yang akan ditangkap oleh kamera. Objek mengibaratkan sebagai perbendaharaan kata yang siap untuk dimasukan kedalam kalimat. Objek merupakan *point of interest* pada sebuah gambar atau foto.
4. **Photogenia**, adalah teknik pengambilan gambar seperti *lighning, exposure, blurring, panning, moving, freeze, angle* dan sebagainya (Sunardi, 2002:174).

**Tabel 3.** Pemaknaan Photogrnia dalam menganalisis foto

TANDA		MAKNA KONOTASI
Photogenia	Teknis Foto	
Pemilihan lensa	Normal	Normalitas keseharian
	Lebar	Dramatis
	Tele	Tidak personal, voyeuritis
Shot size	Close up	Intimate, dekat
	Medium up	Hubungan personal dengan subjek

	Full shot	Hubungan tidak personal
	Long shot	Menghubungkan subjek dengan konteks, tidak personal
Sudut pandang	High angle	Membuat subjek tampak tidak berdaya
	Eye level	Khalayak tampil sejajar. Memberi kesan setara dan sederajat
	Low level	Menambahkan kesan subjek berkuasa
Pencahayaannya	High key	Kebahagiaan, cerah
	Low key	Suram. Sedih, muram
	Datar	Keseharian. realistik
Penempatan subjek/objek pada bidang foto	Atas	Kesan subjek berkuasa
	Tengah	Subjek penting
	Bawah	Subjek tidak penting
	Pinggir	Subjek tidak penting

5. *Aestheticism*, atau estika yaitu dalam hal ini, dikaitkan dengan komposisi gambar secara menyeluruh yang nantinya akan menyebabkan timbulnya makna tertentu.
6. *Syntax*, Sintaksis hadir di dalam serangkaian foto yang ditampilkan dalam kesatuan judul. Sebagai serangkaian kisah konten foto atau gambar yang biasanya berada pada caption atau keterangan di dalam foto dan dapat membatasi dan menyebabkan makna konotasi.

Dari penjelasan antara denotasi dan konotasi di atas secara singkat dapat digambarkan konsep dari *two way signification* Barthes terlihat seperti gambar dibawah ini:

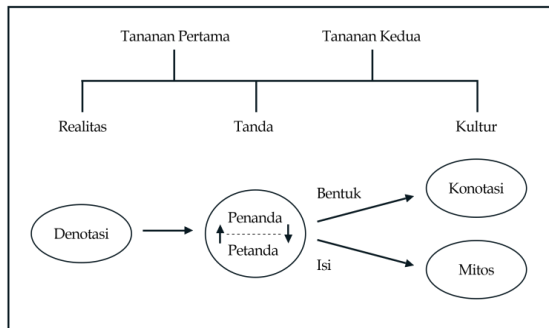
**Tabel 4.** Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)	
3. Denotative Sign (tanda denotatif)		
4. CONOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)		5. CONOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)

6. CONOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)

Tidak berhenti pada denotasi dan konotasi, Roland Barthes juga melihat makna yang lebih jauh lagi secara mendalam perihal tingkatannya atau bisa disebut makna lapis ketiga yakni makna-makna yang memiliki keterkaitan dengan mitos. Cerita, sejarah dan budaya yang dipakai guna menjelaskan dan memahami beberapa sumber aspek atau unsur dari sebuah realitas maupun yang terjadi pada hukum alam disebut sebagai mitos. Bagi Barthes mitos sendiri merupakan bagaimana bagian cara berpikir dari sebuah ekosistem kebudayaan melihat suatu konseptualisasi hingga sampai memahami sesuatu. Suatu kebudayaan secara mitos tidak ada yang bersifat universal, mitos memiliki sifat yang demikian dinamis. Mitos dapat berubah dan sebagian juga beradaptasi secara cepat guna memenuhi nilai kultural yang dimana mitos menjadi bagian inti dari kebudayaan tersebut (Fiske, 1990:121).

Teori tentang mitos tersebut kemudian akan mulai diterangkannya dengan menyetengahkan kepentingan konsep konotasi, yaitu pengembangan dari segi signified (petanda) yang digunakan oleh pemakai bahasa. Pada saat konotasi menjadi mantap dan, ia akan menjadi mitos, dan ketika mitos menjadi kokoh, ia akan menjadi ideologi. Akibatnya, pada suatu makna tidak akan lagi dirasakan oleh masyarakat sebagai hasil konotasi melainkan mitos itu sendiri (Hoed, 2008:153). Seperti pada gambar dibawah



**Gambar 1.** Tatanan Penandaan Barthes

Barthes tidak setuju dengan anggapan tidak masuk akal, transenden, ahistoris dan irasional yang selalu diasosiasikan dengan mitos. Mitos adalah sebuah ilmu tentang tanda, keyakinan Barthes memaknai mitos adalah *type of speech* seseorang. Ketidaksadaran akan kandungan dari mitos membuat banyak orang lengah jika mereka sedang dipelajari melalui pendekatan mitos Roland Barthes untuk mengungkap sesuatu yang tersimpan di dalam ekosistem kehidupan.

Barthes mengupas mitos menjadi empat ciri-ciri, yaitu:

1. Distorsif. Hubungan antara *form* dan *concept* bersifat distorsif dan deformatif. Kondisi dimana *concept* mendistorsi sebuah *form* sehingga makna pada tatanan pertama bukan lagi merupakan makna yang menunjuk pada fakta yang sebenarnya.
2. Intensional. Mitos tidak ada begitu saja, mitos sengaja diciptakan dan dikonstruksi oleh budaya masyarakat dengan tujuan tertentu.
3. *Statement of fact*. Pesan dinaturalisasikan oleh mitos sehingga kita menerima sebagai kebenaran yang mutlak dan tidak diperdebatkan secara alami dan nalar.
4. Motivasional. Bentuk mengandung motivasi. Mitos diciptakan dengan adanya sebuah seleksi terhadap berbagai kemungkinan yang akan digunakan dalam sistem semiotik tatanan pertama.

Kata fotografi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris "*photography*" kata yang berasal dari bahasa Yunani, dari kata *phos* yang memiliki arti cahaya dan *graphe* yang memiliki arti menulis atau menggambar. Secara harfiah fotografi dapat bermakna "menggambar dengan cahaya" jika

diartikan dalam Bahasa Indonesia. Dilihat dari etimologi yang sedemikian rupa dapat dikatakan bahwa fotografi adalah sebuah proses ataupun metode untuk menghasilkan sebuah gambar atau foto dari sebuah objek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut.

Didalam dunia jurnalistik fotografi dikenal dengan istilah foto jurnalistik atau foto berita. Dapat dikatakan sedemikian rupa sebab keharusan dalam foto jurnalistik yang mutlak mengandung nilai berita didalamnya dan tidak lupa memuat sebuah informasi 5W+H, asupan informasi yang wajib dipenuhi sehingga dapat dikategorikan kedalam foto jurnalistik dan menjadi sebuah berita (Hoy, 1986:5).

Dengan demikian fotografi jurnalistik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah satu teknik atau seni yang terekam, diabadikan dan menceritakan suatu peristiwa. Foto jurnalistik menembus sekat-sekat dalam kehidupan nyata, menunjukkan ada sesuatu yang terlihat, sesuatu yang nyata yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Masyarakat Indonesia semakin akrab akan internet sehingga pengonsumsi informasi lebih banyak di dapat dari ranah internet. Menduduki peringkat pertama pengonsumsi informasi di Indonesia di atas jejaring sosial, hal ini menunjukkan seberapa besar signifikansi dan minat masyarakat Indonesia terhadap internet, ditambah dengan kebijakan pemerintah untuk terus meningkatkan layanan jejaring internet di seluruh wilayah Indonesia. Media online adalah media yang memiliki basis telekomunikasi serta bermultimedia, yang didalamnya terdapat portal, website, radio online, tv online, pers online dan lain semacamnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Profil Ronascent.biz

Ronascent menyebut diri sebagai media musik online yang bergerak bebas secara *sidestream*, berasaskan komunitas Ronascent terbentuk pada tahun 2012 di Surabaya dan masih berlayar hingga saat ini. Konsistensi dalam menyajikan karya dan sumbangsih terhadap tumbuh kembang roda komunitas musik di Surabaya menjadikan Ronascent tetap bertahan dan bertumbuh seiring perkembangan. Terbukti hingga saat ini Ronascent telah berbasis di dua kota besar yaitu Surabaya dan Jakarta.

Dilatari oleh spirit seni dan sastra, Rona Cendera selaku Founder Ronascent merasa gusar akan ketidak-berpihakan media mainstream

kepada roda kreatif independen, yang mengakibatkan pergolakan hingga membuat para pelaku independen jengah dengan keadaan tersebut. Kemunculan Ronascent menjadi pengobat kejengahan peristiwa tersebut, Rona Cendera bersama lima anggotanya menjadi format awal Ronascent dan menjadi pelopor media sidestream yang memihak ranah independen di Surabaya. Hingga saat ini Ronascent berekspansi menjadi tiga belas anggota guna memperkaya dan membuktikan bahwa media ranah independen juga tentu memiliki kualitas yang tak kalah dengan media mainstream.

Landasan bermedia adalah satu hal fundamental yang sangat penting dengan memikirkan hingga ketitik regenerasi, Ronascent menyusun struktur landasan bermedianya menjadi ke tiga bagian utama yang akan terus menjadi landasan Ronascent sampai kapanpun. Berikut adalah tiga bagian dari landasan bermedia Ronascent:

1. **Referensi**, Dengan tujuan Ronascent sebagai referensi tentunya menjadi tanggung jawab Ronascent dalam menyajikan karya-karyanya baik itu tekstual maupun visual yang berkualitas. Dengan harapan Ronascent akan menjadi rujukan dalam hal literasi guna kepentingan konsumsi berita, hiburan maupun akademik.
2. **Direktori**, Surabaya adalah kota yang dirasa Ronascent tidak memiliki badan direktori dalam pengarsipan perekaman jejak pertumbuhan terutama dalam hal musik. Ronascent mencoba untuk dapat mengamankan arsip penting yang akan berguna. Mulai dari event, pencapaian hingga ke discography. Dengan tujuan agar regenerasi dapat belajar.
3. **Riset**, Ronascent mencoba menyelami dan merespon bagaimana permasalahan didalam ranah kreatif independen, dan mencoba menemukan solusi ataupun hal hal baru dan menarik untuk disajikan.

Mengambil angle yang berbeda dari media lain terutama media mainstream, menjadi salah satu jalan keluar yang diambil oleh Ronascent dalam berkarya dan menyajikan berita. Tidak hanya berhenti pada pemberitaan positivity mengenai rilisan dan profiling album dari musisi independen, Ronascent juga menyampaikan

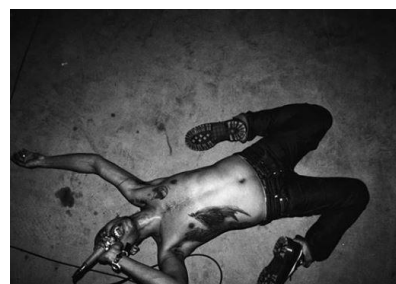
*insight* dan edukasi yang belum diketahui oleh para pelaku demi kemajuan sektor industri kreatif di Surabaya. Sebuah bentuk perjuangan dan pengabdian Ronascent untuk Surabaya secara legalitas, verifikasi dan kredibilitas sebagai media secara keseluruhan.

Sebanyak 10 buah foto karya fotografi jurnalistik media musik online Ronascent dipilih dengan menggunakan teknik *Snowball Sampling*. Teknik ini dipilih disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Teknik *Snowball Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang melibatkan sumber sampel dengan wawancara guna untuk menentukan sampel selanjutnya hingga memenuhi kebutuhan sampel.

## 2. Pembahasan Mengenai Foto Jurnalistik Ronascent

Pada foto jurnalistik Ronascent memiliki pandangan mengenai kejujuran dan ketulusan didalam sebuah simbiosis komunitas musik independen di Surabaya selama 8 tahun terakhir. Ronascent sebagai media menghadirkan potret keadaan realitas penghuni skena musik independen di Surabaya yang dapat dipahami dan diterima masyarakat. Foto-foto dari Ronascent diambil tanpa adanya settingan terlebih dahulu, dimana hal ini memberi sifat dan berkesan sangat natural dan jujur. Berikut beberapa analisis dari kumpulan foto yang menjadi objek penelitian:

### a. Analisis Foto Jurnalistik Ronascent 1



Gambar 2. Foto Jurnalistik Ronascent 1

### Denotasi

Seorang laki-laki bertelanjang dada menelentangkan badan kebelakang dengan posisi kaki tersingkup kedalam sambil berteriak menggunakan microphone. Terdapat goresan tinta (Tattoo) bergambarkan sayap di bagian dada



sebelah kanan bawah terbentang hingga sejajar dengan perut dan gambar kapal diatas dada sebelah kiri.

### Konotasi

Fotografer menggunakan lensa dengan Focal Length medium sekitar 18mm hingga 30mm. Fotografer menampilkan pose seorang vokalis band yang sedang mendalami perannya dalam menyampaikan emosi pada karya atau lagu yang dibawakannya. Dalam foto ini teknik angle pengambilan gambar terlihat menggunakan high-angle yang diarahkan lebih tinggi. Komposisi dari foto tersebut terasa berat, dengan komposisi objek laki-laki sebagai vokalis band yang terlentang di lantai mengisi 1/2 bidang foto mengarah berat kebawah. foto tersebut menggambarkan tentang seorang laki-laki yang ingin menginterpretasikan emosi dalam diri dan karyanya, tanda terbentuk dengan gestur dan ekspresi seorang laki-laki yang berprofesi sebagai vokalis meneletangkan badan ke arah lantai dengan tangan meregang lemah dan posisi kaki tersingkup kebelakang. Sedangkan gambar tatto sayap dan kapal layar menjadi tanda interpretasi personality yang mengungkap sorang laki-laki yang ingin mempertahankan sebuah kebebasan.

### Ideologi

Secara peran, seorang laki-laki yang berprofesi sebagai vokalis band adalah laki-laki yang memiliki kharisma dan keberanian untuk jujur dalam mendalaminya, namun tak banyak orang yang berkharisma mampu untuk jujur.

Tattoo sayap yang terletak pada bagian bawah dada sebelah kanan yang tergambar hingga ke perut dan tattoo kapal layar yang ada di atas dada sebelah kiri mencoba memberi tahu bahwa ada suatu hal yang dapat di maknai secara personality. Tattoo dengan gambar sayap dapat dimaknai sebagai pengekspresian romantisme terhadap kebebasan dan sebuah gerakan. Sayap dalam beberapa kasus dianggap sebagai simbol keimanan yang dimiliki orang tersebut. Dalam mitologi Romawi sayap dewa cupid melambangkan cinta. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tattoo sayap memiliki arti yang dekat dengan hal-hal romantism. Tattoo kapal layar dapat diinterpretasikan sebagai simbol yang menginginkan “angin secara adil” namun jika

dilihat sudut pandang lain kapal layar juga memiliki makna pencarian dan pengembaraan yang disiapkan oleh takdir.

### b. Analisis Foto Jurnalistik Ronascent 2



Gambar 3. Foto Jurnalistik Ronascent 2

### Denotasi

Seorang laki-laki yang mengenakan aksesoris kegiatan seksual BDSM (Bondage, Dominance, Sadism dan Masochism) dan mengenakan setelan rok 2/4 berwarna merah muda atau pink.

### Konotasi

Tidak ada bagian foto yang di cropping, hal ini dilakukan untuk dapat mempertahankan teknik pengambilan gambar yang dibuat. Teknik kamera dalam pengambilan gambar ini menggunakan teknik *Slow Sync Flash*. Pada foto ini menunjukkan seorang laki-laki mengenakan peralatan BDSM (*Bondage, Dominance, Sadism, dan Masochism*) dan memakai rok saat melakukan performance diatas stage, laki-laki tersebut melebarkan jangkah kaki dan sedikit merundukan badan. Pengambilan gambar menggunakan lensa dengan focal length medium 20mm. Ukuran shot dari foto tersebut adalah full shot yang mencoba menampilkan informasi profesi dari objek. Komposisi dari foto tersebut berat sebelah karena kosongnya bidang di area sebelah kanan foto. Dalam foto ini secara menyeluruh ingin mencoba menghadirkan sensasi seksual yang tidak biasa dilihat di dalam seni pertunjukan dengan suatu tujuan seperti kritik atau semacamnya. Banyak kontroversi di Indonesia mengenai gender hingga seksualitas hingga mendorong banyak orang berbondong-bondong melakukan perlawanan dalam bentuk apapun dan platform manapun secara masif.

### Ideologi

Foto ini mencoba mengingatkan kembali pada tanah air yang penuh dengan sandiwanya. Tak asing bagi warga Indonesia jika Indonesia penuh kontroversi, alih-alih mustahil jika tak ada kontroversi. Salah satu yang menjadi kontroversi di negeri ini adalah RUU Ketahanan Keluarga yang menjadi bahan gunjingan lucu di kalangan masyarakat mengenai pelarangan praktik BDSM yang dianggap menyimpang oleh pembuat RUU tersebut.

### c. Analisis Foto Jurnalistik Ronascent 3



**Gambar 4.** Foto Jurnalistik Ronascent 3

#### Denotasi

Seorang laki-laki memakai setelan hippie dengan kancing baju yang terbuka, tangan laki-laki tersebut menunjuk bagian perutnya. Laki-laki tersebut mengenakan sebuah kalung berwarna hitam. Dan Terlihat tangan orang lain sedang mengarahkan microphone kepada laki-laki tersebut untuk bernyanyi.

#### Konotasi

Dimensi yang diciptakan oleh high-level kurang terasa akibat intensitas cahaya yang kurang pada area background, terlihat dalam namun tidak terasa. Fotografer mencoba menampilkan kejadian yang sangat menarik dimana seorang laki-laki sedang bernyanyi dengan keadaan kancing baju yang terbuka, tangan laki-laki tersebut menunjuk bagian perutnya seakan-akan memberi tahu tentang keadaan yang dialami oleh laki-laki tersebut. Foto diambil dengan lensa medium dengan focal length 18mm, romantisme hubungan antara pelaku dengan penikmat yang terasa sangat hangat dan dekat.

#### Ideologi

fashion yang berada dan digunakan oleh objek foto tersebut dapat dikatakan fashion style

yang dipraktikkan oleh vokalis tersebut adalah style Hippies. Arti kata hippies ini diambil dari kata hipster yang menggambarkan sebuah komunitas remaja yang rebellious dan anti kemapanan di era tahun 60-an. Komunitas ini mengagungkan nilai-nilai cinta, perdamaian dan harmoni.

Hippies merupakan salah satu gerakan anti perang tentunya, muncul di Amerika pada awal 1960. Gerakan ini merupakan sebuah gerakan sayap kiri terhadap pemerintahan Amerika pada saat peperangan melawan Vietnam kala itu. Atas dasar kepentingan politik kapitalis Amerika membuat kaum hippies melakukan pemberontakan dan demonstrasi besar-besaran yang mengatas namakan anti perang dan perdamaian. Meskipun memiliki predikat sebagai *counter culture* perkembangan hippie dinilai mampu bertahan hingga saat ini dan menyebarkan mental perdamaian melalui style dan ideologi mereka (Wiratma, 2010:5).

### d. Analisis Foto Jurnalistik Ronascent 4



**Gambar 5.** Foto Jurnalistik Ronascent 4

#### Denotasi

Seorang laki-laki warga negara asing sedang memegang microphone dengan setelan kemeja yang basah dengan sekumpulan anak muda berhimpitan dengan laki-laki WNA secara berhadap-hadapan

#### Konotasi

Tangkapan yang dihasilkan oleh lensa dengan focal length semi wide 16mm menjadikan foto tampak lebar dan sedikit memberi depth of field yang terasa seperti vertigo. Komposisi foto terasaimbang antara objek dan space kosong. Sekumpulan anak muda yang sedang saling memberi timbal balik sebuah komunikasi, kondisi udara yang panas karena padatnya anak muda

yang berada dalam ruangan tersebut membuat keringat mengucur deras tidak terbantahkan. Keadaan tersebut tidak menjadi penghalang, malah hal tersebut adalah ciri khas dari pertunjukan musik yang digelar secara street gigs dan itulah kenikmatannya.

### **Ideologi**

Didalam pertunjukan musik independen yang digelar secara street gigs sudah menjadi pengetahuan umum bagi sekumpulan anak muda yang menikmatinya untuk berkerumun di depan performer menikmati atmosfer musik yang disuguhkan. Keadaan tersebut menjadi sebuah budaya didalam komunal musik independen tersebut, malah jika tidak ada hal seperti itu menjadi penanda antara dua hal, yang pertama adalah performer tidak menarik dan belum dikenal kemudian yang kedua adalah adanya sebuah batas karena sebuah alasan didalam penyelenggaraannya.

Hal tersebut menjadi petanda bahwa antusias dan energi yang berlimpah menandakan genre musik yang dibawakan, dapat dilihat jika performer tersebut adalah penunggang musik bergenre yang penuh emosi. Diantaranya adalah genre, rock and roll, hardcore, punk, emo dan lain sebagainya.

#### **e. Analisis Foto Jurnalistik Ronascent 5**



**Gambar 6.** Foto Jurnalistik Ronascent 5

### **Denotasi**

Seseorang laki-laki membawa gitar duduk berlutut mengarahkan wajah mendekati ke arah lutut dan badan menghadap belakang

### **Konotasi**

Seorang laki-laki yang ingin ditampilkan oleh fotografer didalam foto tersebut yang sedang duduk bersila dan merundukan badan kebawah

seperti keadaan bersujud menghadap kebelakang. Fotografer mencoba menginterpretasikan kesedihan didalam pertunjukan musik independen. Manipulasi warna black and white menciptakan suasana dramatis didukung dengan artificial light yang berapa tepat diatas objek memberikan fokus atensi didalam foto tersebut. Foto yang memperlihatkan hubungan antara peran dan perasaan seseorang yang menyampaikan sebuah pesan komunikasi didalam karyanya.

### **Ideologi**

Sejak dahulu dari segi apapun ketertundukan dan ketidak berdayaan di gambarkan dengan posisi dibawah secara teknis adalah bersujud atau duduk lebih rendah. Dipercayai bahwa psikologi seorang laki-laki ketika sedang merasakan kehilangan atau kekecewaan akan diungkapkan secara jujur dan lebih dalam dirasakan, meskipun seorang laki laki dikenal dengan ketangguhannya secara maskulinitas. Ketertutupan yang pada akhirnya dilampiaskan oleh beberapa laki-laki yang bergerak di dunia kreatif ke dalam karya-karyanya.

Menentukan waktu pada saat kapan para pemain band melakukan pose seperti itu adalah ketika notasi terakhir pada penampilan atau habisnya sebuah lagu kebiasaan ini dapat dilihat dari band luar negeri legendaris yang kerap melakukannya menjadi role model bagi regenerasinya.

Setelah melihat paparan beberapa hasil dari analisis terhadap karya foto jurnalistik Ronascent, kemudian semua foto telah memenuhi kriteria fotografi jurnalistik. Dikatakan telah memenuhi kriteria fotografi jurnalistik di karenakan foto-foto tersebut merekam peristiwa-peristiwa yang menyangkut manusia, sesuai dengan definisi dari fotografi jurnalistik. Fotografi jurnalistik juga dapat diketahui dengan menyimpulkan ciri-ciri yang melekat pada foto yang dihasilkan, ciri pada foto jurnalistik yaitu adanya nilai berita atau menjadi berita itu sendiri, dapat melengkapi suatu berita/artikel, dan dimuat disuatu media. Jadi kriteria dan ciri-ciri yang ada di dalam fotografi jurnalistik sudah terdapat di dalam foto-foto ini. Sehingga foto-foto yang ada mampu untuk menceritakan pesan yang ingin disampaikan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka didapat kesimpulan sebagai berikut;

Dalam karya-karya Ronascent pada penelitian ini, Ronascent menawarkan realitas yang bertolak belakang dan banyak orang tidak mengerti, suatu misi yang bersifat edukatif menjadi salah satu tujuannya. Tidak menghiraukan tentang hierarki mengenai dasar bermedia dan perkembangan jaman yang membuat media lain menawarkan keindahan saja namun tidak memiliki dan melupakan sebuah nilai yang terkandung. Ronascent ingin berkarya mengenai impresi timbal balik kehidupan komunal musik independen surabaya yang tak banyak diikuti media lainnya di Surabaya. Ronascent mencoba menangkap secara dinamis bagaimana dinamika didalam kekomunalan musik independen di Surabaya dengan sebenar-benarnya. Konsep dan nuansa *noise/grain* berani diangkat ke permukaan penyajian informasi Ronascent. Disamping itu Ronascent mendekati karyanya sebagai perwujudan tentang naluri penggiat kreatif dari sisi yang bersimbiosis.dengan saat yang bersamaan ditengahi oleh proses-proses yang dilalui bersama. Ronascent meyakini bahwa karya fotografi dalam kemasannya adalah sebuah kejujuran dan ketulusan dalam berkarya.

Melalui penelitian ini Ronascent mencerminkan media yang tangguh dan cekatan dalam memproduksi suatu kemasan lengkap berita, dilihat dari karya-karya yang dianalisis banyak menghasilkan tanda yang mengungkap hal-hal yang tidak terpikirkan. Secara peran Ronascent dalam praktiknya berhasil memenuhi peranan sebagai ruang eksistensi bagi para pelaku dan penikmat musik independen di Surabaya, yakni menginformasikan, mengedukasi, berpromosi dan penggerak solidaritas. Sifat observatif yang melandasi Ronascent untuk mencoba membentuk diri atau ciri khas dikatakan berhasil.

Berdasarkan hasil pembahasan serta kesimpulan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka didapat saran sebagai berikut;

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, adapun saran yang dapat di tujukan untuk diri peneliti sendiri, entitas pembelajaran, institusi,

peneliti lain serta pembaca pada umumnya mengenaiantisipasi dan memperkecil kendala yang akan dihadapi selama proses penelitian.

1. Analisis semiotika merupakan sebuah relevansi hasil tafsir atau pembacaan terhadap sebuah tanda. Sangat bergantung pada wawasan instrumen (peneliti) yang melakukan penelitian. Wawasan dalam menafsirkan tanda-tanda dapat diperoleh dari studi dokumen atau studi literatur, dengan membaca dan merekam dari berbagai sumber literatur. Semakin luas wawasan penafsir, semakin besar kemungkinan ia dapat mengungkapkan makna atau pesan baru di belakang tanda.
2. Pentingnya Semotika sebagai ilmu dalam desain komunikasi visual. sebaiknya ada penambahan mata kuliah khusus semiotik yang diberikan sejak semester pertama, yang membuat perlunya partisipasi teori semiotik baik dalam aspek studi dan dalam penciptaan. Ini karena dalam aspek penelitian, para peneliti adalah pembaca tanda-tanda dan aspek penciptaan, seorang desainer sebagai produsen tanda. Kemudian, apa yang akan dibuat, yang nantinya akan diamati oleh orang lain, dan tidak dapat dipisahkan dari tanda-tanda. Itulah pentingnya menggabungkan pengetahuan teori semiotika dengan ilmu desain komunikasi visual.

## REFERENSI

- Alwi, Audi Mirza. 2008. *Foto Jurnalistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Barthes, Roland. 2012. *Element of Semiology*. Terj. M. Ardiansyah, Elemen-Elemen Semiology. Cetakan I. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Budiman, K. 2004. *Jejaring tanda-tanda: strukturalisme dan semiotik dalam kritik .kebudayaan*. Indonesiatera
- Budiman, K. 1999. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Eco, U. 1976. *A theory of semiotics (Vol. 217)*. Indiana University Press.
- Fiske, J. 1990. *Ethnosemiotics: Some personal and theoretical reflections*. Cultural Studies.
- Hoed, Benny H. 2008. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media Suatu pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosadakarya.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipерsemiotika. Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sunardi. 2002. *Kecenderungan dalam Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Wiratma, Aria Yudhistira. 2010. *Dilarang Gondrong: Praktik Kekuasaan Orde Baru terhadap Anak Muda Awal 1970-an*. Tangerang: Marjin Kiri.